

Analisis Kata Nur

Islamic Research Agent

Analisis Kata “Nur” (نور)

Studi Komprehensif dari Al-Qur'an, Hadits & Ihya' 'Ulumuddin

Disusun oleh: Islamic Research Agent **Sumber data:** API pencarian Islam — Cloudflare Worker **Tanggal:** 2026-07-22 **Kata kunci:** nur (Indonesia) + نور (Arab) — pencarian paralel 6 endpoint

Ringkasan Data

Sumber	Jumlah	Keterangan
Qur'an (ayat relevan)	6 ayat	5 surah — mengandung kata نور dalam teks Arab
Hadits	22 hadits	8 kitab — sebagian merujuk surah An-Nur, sebagian tentang konsep cahaya
Ihya' 'Ulumuddin (ID)	50 entri	Pencarian “nur” dalam teks Indonesia
Ihya' 'Ulumuddin (AR)	1 entri	Doa meminta nur dari Rasulullah saw.

Catatan data: Pencarian lang=id untuk Qur'an mengembalikan 9 hasil, tetapi 9 di antaranya adalah **false positive** — kata “nur” muncul dalam tanda kurung (nur) sebagai catatan penerjemah, bukan sebagai terjemahan dari نور dalam teks Arab. Hanya 6 ayat yang benar-benar mengandung kata نور dalam bahasa Arab yang digunakan dalam analisis ini.

1. Analisis Kolokasi

Bersumber dari: Qur'an (6 ayat) + Hadits (22 hadits)

Top 15 kolokasi (kata yang sering muncul bersama “nur”):

#	Kata	Frekuensi
1	orang	331×
2	berkata	153×
3	rasulullah	140×

4	apa	104×
5	kemudian	98×
6	sesungguhnya	90×
7	seorang	83×
8	dapat	81×
9	pula	79×
10	lagi	70×
11	sesuatu	67×
12	lain	65×
13	bersabda	62×
14	benar	58×
15	hari	57×

Bigram berulang (≥ 3 kali): - “rasulullah bersabda” — 34× - “muttafaq alaih” — 24× - “diriwayatkan imam” — 17× - “katanya rasulullah” — 16× - “hadis hasan” — 15×

Catatan: Dominasi kata struktural (orang, berkata, rasulullah) berasal dari format periwayatan hadits (sanad/matan), bukan dari asosiasi konseptual dengan “nur”. Ini adalah keterbatasan analisis kolokasi mentah pada korpus hadits yang didominasi teks naratif.

Kesimpulan Kolokasi

- Kata “nur” muncul dalam kerangka pembicaraan yang melibatkan **Rasulullah** dan **orang-orang** (mukmin vs kafir), menandakan bahwa konsep nur dibahas dalam konteks interaksi kenabian dengan umat.
- Kata “**sesungguhnya**” dan “**benar**” muncul tinggi, mencerminkan gaya bahasa Arab (إِنَّ, حَقٌّ) yang menekankan kepastian pernyataan tentang cahaya ilahi.
- Mayoritas kolokasi berasal dari korpus hadits yang strukturnya naratif; untuk asosiasi makna yang lebih konseptual, lihat Analisis Semantik dan Linguistik Arab di bawah.

2. Analisis Semantik

Tema Dominan

A. Allah sebagai Sumber Cahaya (6 ayat + beberapa hadits)

Allah adalah sumber cahaya mutlak — ini adalah temuan paling fundamental.

Sumber	Ayat/Hadits
QS. An-Nuur [24]:35	“Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar...” “Mereka hendak memadamkan cahaya

QS. At-Taubah [9]:32	(agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya...”
QS. Ash-Shoff [61]:8	“Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.”

B. Nur sebagai Petunjuk & Iman (3 ayat)

Nur adalah sinonim dari hidayah, risalah, dan wahyu.

Sumber	Ayat
QS. Al-Maa'idah [5]:15	“Wahai Ahli Kitab! Sungguh telah datang kepada kalian rasul Kami... telah datang kepada kalian <i>nur</i> dari Allah dan kitab yang menerangi.”
QS. Az-Zumar [39]:22	“Maka apakah orang yang dilapangkan dadanya untuk Islam, lalu ia berada di atas <i>nur</i> dari Tuhannya...”

C. Nur Dikontraskan dengan Kegelapan (1 ayat + implisit di lain)

Sumber	Ayat
QS. An-Nuur [24]:40	“Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada awan gelap...”

D. Nur dalam Dimensi Personal & Ibadah (hadits + Ihya)

Sumber	Konten
Musnad ash-Shafi'i [no.30064]	Menyebutkan “manaber min nur” (mimbar-mimbar dari cahaya) di surga
Ihya' 'Ulumuddin (AR)	Doa Nabi: “Allahumma a'thini nuran wa zidni nuran...” (Ya Allah, beri aku cahaya dan tambahkan cahaya)

Konsep Kontras / Antonim

Konsep	Lawan	Contoh
Nur (cahaya)	Zhulumat (kegelapan)	QS. An-Nuur [24]:35-40 QS. Az-Zumar [39]:22 —

Petunjuk (hidayah)	Kesesatan (dlal)	kontras dengan “qasiyatun qulubuhum” (keras hati)
Iman	Kufur	QS. At-Taubah [9]:32 — orang kafir ingin memadamkan nur Allah

Peta Semantik

Kata **nur** dalam al-Qur'an dan hadits berpusat pada Allah sebagai **sumber cahaya transenden** yang memanifestasikan diri-Nya sebagai petunjuk (hidayah), wahyu (al-Qur'an), dan agama (Islam) bagi manusia. Cahaya ini dikontraskan secara dialektis dengan kegelapan (zhulumat) yang melambangkan kekufuran, kesesatan, dan kebodohan. Dalam hadits dan Ihya, dimensi nur diperluas ke ranah personal-eksistensial: nur dimohonkan dalam doa, berada di hati, menerangi kubur, dan menjadi kenikmatan surgawi. Dengan demikian, nur bukan sekadar metafora, melainkan realitas spiritual yang mencakup aspek teologis, epistemologis, dan eskatologis.

3. Analisis Tematik Lintas Sumber

Tema: Nur sebagai Cahaya Ilahi

Konsonan (Qur'an + Hadits): - Kedua sumber sepakat bahwa **nur berasal dari Allah** dan merupakan manifestasi petunjuk-Nya. - QS. An-Nuur [24]:35 dan hadits riwayat Musnad ash-Shafi'i no.30064 sama-sama menggambarkan cahaya sebagai realitas transenden yang melingkupi alam dan akhirat.

Aspek Unik Qur'an: - **Nur sebagai atribut ontologis Allah:** “Allahu nurus samawati wal ard” (Allah cahaya langit dan bumi) — ini pernyataan langsung tentang hakikat Allah. - **Kontras struktural:** Surah An-Nuur mengatur ayat nur (35-40) dalam bingkai hukum keluarga dan sosial, menghubungkan cahaya ilahi dengan keteraturan sosial.

Aspek Unik Hadits / Ihya: - **Dimensi personal doa:** “Allahumma a'thini nuran” — nur diminta secara langsung, bukan sekadar diterima. - **Nur dalam eskatologi:** “Manaber min nur” (mimbar dari cahaya) sebagai gambaran surga. - **Nur dalam hati:** Ihya menyebut “nur-hati” dan “nur-hikmah” sebagai sinar ilmu yang menghidupkan hati.

4. Analisis Distribusi & Frekuensi

Qur'an: 6 ayat dari 5 surah

Surah	Jumlah Ayat
An-Nuur [24]	2 ayat (35, 40)

Al-Maa'idah [5]	1 ayat (15)
At-Taubah [9]	1 ayat (32)
Az-Zumar [39]	1 ayat (22)
Ash-Shoff [61]	1 ayat (8)

Hadits: 22 hadits dari 8 kitab

Kitab	Jumlah
Riyadhus Sholihin	10
Musnad Ahmad ibn Hanbal	3
Shohih Bukhari	3
Sunan Abu Dawud	2
Musnad al-Darimi	1
Musnad ash-Shafi'i	1
Shohih Muslim	1
Sunan at-Tirmidzi	1

Ihya' 'Ulumuddin

- **50 entri** dari pencarian “nur” (ID) — tersebar di berbagai rubu’, terutama *Rubu’ Ibadah* (Kitab Ilmu) dan *Rubu’ Al-Muhlikat* (Kitab Keajaiban Hati)
- **1 entri** dari pencarian “نور” (AR) — doa meminta nur, *Rubu’ Al-Muhlikat*

Catatan: Riyadhus Sholihin mendominasi dataset hadits karena struktur kitab yang memuat banyak bab dengan kutipan ayat Al-Qur’an (termasuk ayat-ayat surah An-Nur).

5. Analisis Kontekstual (Ayat Sekitar)

Ayat-ayat yang ditemukan:

No	Surah	Ayat	Pokok Bahasan
1	Al-Maa'idah [5]	15	Nur dan kitab penerang dari Allah
2	At-Taubah [9]	32	Upaya memadamkan nur Allah
3	An-Nuur [24]	35	Perumpamaan cahaya Allah (Ayat Nur)
4	An-Nuur [24]	40	Kontras dengan kegelapan
5	Az-Zumar [39]	22	Nur dari Rabb bagi yang lapang dada
6	Ash-Shoff [61]	8	Allah menyempurnakan nur-Nya

Konteks QS. An-Nuur [24]:35-40

Ayat-ayat ini membentuk satu rangkaian utuh tentang nur:

Rentang	Isi
	Perumpamaan cahaya Allah: misykat (ceruk),

35	mishbah (pelita), zujajah (kaca), syajarah mubarakah (pohon zaitun) — api menyala tanpa menyentuh
36-38	Cahaya itu berada di rumah-rumah (masjid) yang diizinkan Allah ditinggikan dan disebut nama-Nya — orang yang bertasbih di dalamnya
39	Amal orang kafir seperti fatamorgana di padang pasir — disangka air, ternyata tiada
40	Atau seperti gelap gulita di lautan dalam — gelombang di atas gelombang, di atasnya awan — gelap berlapis- lapis

Catatan: Karena keterbatasan parameter kata=" " yang tidak diizinkan, konteks ayat sebelum/sesudah ayat spesifik (misal ayat 34 dan 41) tidak dapat diambil dengan filter surah saja. Untuk konteks penuh, rujuk mushaf Al-Qur'an langsung.

6. Ringkasan Tafsir-Mini (Komparatif)

Berikut sintesis pesan utama tentang konsep **nur** (cahaya) dari data Qur'an, Hadits, dan Ihya yang tersedia:

1. Allah sebagai Sumber Cahaya Mutlak

Landasan konsep nur adalah QS. An-Nuur [24]:35: "*Allahu nurus samawati wal ard*" — Allah cahaya langit dan bumi. Ini bukan pernyataan panteistik, melainkan penggambaran Allah sebagai sumber segala petunjuk dan penerangan eksistensial. Ayat ini menggunakan perumpamaan berlapis: ceruk (misykat), pelita (mishbah), kaca (zujajah), pohon zaitun yang diberkati — semuanya mengarah pada satu sumber cahaya yang tidak berasal dari duniawi semata (QS. An-Nuur [24]:35). Dua ayat lain, QS. At-Taubah [9]:32 dan QS. Ash-Shoff [61]:8, menegaskan bahwa cahaya Allah tidak bisa dipadamkan oleh siapa pun.

2. Nur sebagai Sinonim Risalah dan Wahyu

QS. Al-Maa'idah [5]:15 menyebut "nur" dan "kitab mubin" (kitab yang menerangi) datang bersamaan melalui Rasulullah saw. Ini menempatkan **nur sebagai padanan dari wahyu itu sendiri** — al-Qur'an adalah cahaya yang menerangi jalan hidup manusia. Dalam konteks ini, nur bukan sekadar atribut Allah, melainkan sesuatu yang "turun" kepada manusia sebagai petunjuk praktis (QS. Al-Maa'idah [5]:15).

3. Kontras Cahaya dan Kegelapan sebagai Gambaran Iman dan Kufur

QS. An-Nuur [24]:40 menutup tema nur dengan gambaran yang sangat kuat: orang kafir berada dalam kegelapan berlapis — lautan dalam, gelombang di atas gelombang, awan gelap. Ini mengontraskan secara tajam dengan keadaan orang beriman yang mendapat cahaya Allah (QS. An-Nuur [24]:35). QS. Az-Zumar [39]:22 menambahkan bahwa nur dari Allah hanya diperoleh oleh mereka yang dilapangkan dadanya untuk Islam.

4. Dimensi Personal: Nur dalam Kehidupan Sehari-hari

Ihya’ ‘Ulumuddin memperkaya pemahaman tentang nur dengan meriwayatkan doa Nabi saw: “*Allahumma a’thini nuran wa zidni nuran, waj’al li fi qalbi nuran wa fi qabri nuran...*” (Ya Allah, beri aku cahaya dan tambahkan cahaya, jadikan dalam hatiku cahaya, dalam kuburku cahaya...). Ini menggeser nur dari konsep teologis abstrak ke realitas spiritual yang dimohonkan dan dialami secara personal — nur di hati, di pendengaran, di penglihatan.

Catatan: Ringkasan ini bersifat komparatif berdasarkan data yang tersedia dari API, bukan merupakan tafsir resmi dari mufasssir tertentu. Untuk pendalaman, rujuk kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir ath-Thabari, atau Tafsir al-Mishbah (Quraish Shihab).

7. Analisis Linguistik Arab

Variasi Kata “نور” dalam Al-Qur’an

Variasi Arab	Transliterasi	Terjemahan	Contoh Sitasi
نُورٌ	nūrun	Cahaya (isim nakirah/marfu’)	QS. Al-Maa’idah [5]:15
نُورَ	nūra	Cahaya (isim ma’rifah/manshub)	QS. At-Taubah [9]:32, QS. Ash-Shoff [61]:8
نُورُ	nūru	Cahaya (isim ma’rifah/marfu’)	QS. An-Nuur [24]:35
نُورِ	nūri	Cahaya (majrur)	QS. An-Nuur [24]:35
نُورًا	nūran	Cahaya (isim nakirah/manshub)	QS. Az-Zumar [39]:22
نُورِهِ	nūrihi	Cahaya-Nya	QS. An-Nuur [24]:35
نُورَهُ	nūrahū	Cahaya-Nya	QS. At-Taubah [9]:32, QS. Ash-Shoff [61]:8

Analisis Morfologis

Aspek	Penjelasan
Akar kata	ن-و-ر (n-w-r) — trikonsonantal, makna dasar: menerangi, bersinar

Bentuk dalam data	Hanya isim (kata benda) — tidak ada fi'il (kata kerja) dalam 6 ayat yang ditemukan
Variasi gramatikal	Raf' (نُورٌ), Nashab (نُورًا), Jar (نورٍ) — menunjukkan kelenturan sintaksis
Idhafah	الله نور الله (nurullah) dan نوره (nur-Nya) — penggabungan dengan Allah sebagai mudhaf ilaih
Ma'rifah vs Nakirah	Muncul dalam bentuk definitif (نُورٌ) dan indefinitif (نُورًا), memberikan nuansa makna yang berbeda

Catatan Linguistik

Kata “نور” dalam al-Qur'an selalu muncul dalam bentuk **isim (nomina)**, bukan fi'il (verba). Ini signifikan secara teologis: nur adalah **entitas/sifat**, bukan proses atau tindakan. Ketika Allah disebut sebagai “nur”, itu adalah pernyataan tentang hakikat, bukan tentang apa yang dilakukan-Nya.

Bentuk idhafah (penyandaran) ke Allah — نور الله (nurullah) atau نوره (nur-Nya) — menunjukkan bahwa nur bukanlah entitas independen, melainkan selalu **disandarkan kepada Allah** sebagai sumber.

8. Pemetaan ke Konteks Indonesia

Kata Kunci: “Nur” (نور)

Terjemahan umum: Cahaya, sinar, penerang

Rentang Makna dalam Data yang Ditemukan:

Makna	Dalil	Penjelasan
Cahaya Ilahi (atribut Allah)	QS. An-Nuur [24]:35	“Allah cahaya langit dan bumi”
Wahyu / Risalah	QS. Al-Maa'idah [5]:15	Nur datang bersama kitab yang menerangi
Agama Islam	QS. At-Taubah [9]:32, QS. Ash-Shoff [61]:8	Nur Allah = agama Islam yang ingin dipadamkan kafir
Iman & Hidayah	QS. Az-Zumar [39]:22	Berada di atas nur dari Tuhannya
Cahaya spiritual personal	Hadits + Ihya	Doa minta nur dalam hati, kubur, pendengaran, penglihatan

Peringatan Konteks

Istilah “nur” dalam bahasa Arab memiliki cakupan makna yang lebih luas dari sekadar “cahaya fisik” dalam bahasa Indonesia. Dalam al-Qur'an, “nur” lebih sering digunakan secara metaforis untuk merujuk pada:

- **Petunjuk ilahi** (bukan sekadar cahaya kasat mata)

- **Agama Islam** sebagai sistem petunjuk
- **Al-Qur'an** itu sendiri sebagai sumber cahaya
- **Iman** yang bersemayam di dalam hati

Padanan Indonesia “cahaya” bisa menimbulkan reduksi makna jika dibaca secara harfiah-fisik. Misalnya, QS. An-Nuur [24]:35 — “Allah cahaya langit dan bumi” — tidak berarti Allah adalah cahaya fisik yang dapat diukur secara optik, melainkan sumber petunjuk yang menerangi eksistensi.

Rekomendasi: Untuk keputusan hukum atau pemahaman teologis yang mendalam, rujuk kitab tafsir (Ibnu Katsir, ath-Thabari, al-Mishbah) dan penjelasan ulama.

9. Aplikasi Praktis untuk Pembaca

Setelah memahami makna **nur (cahaya)** dalam al-Qur'an, hadits, dan Ihya' 'Ulumuddin, berikut hal-hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

A. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Sumber Cahaya Hidup

Penerapan	Panduan
Tadabbur QS. An-Nuur [24]:35	Renungkan perumpamaan cahaya Allah — bahwa petunjuk datang dari-Nya melalui al-Qur'an. Jadikan ayat ini sebagai pengingat setiap kali membaca al-Qur'an: bahwa setiap ayat adalah “nur” yang menerangi jalan hidup.
Membaca al-Qur'an dengan kesadaran “nur”	Sadari bahwa setiap huruf yang dibaca adalah cahaya. QS. Al-Maa'idah [5]:15 menegaskan bahwa al-Qur'an adalah “kitab mubin” (kitab yang menerangi). Baca dengan niat mencari cahaya petunjuk untuk setiap persoalan hidup.

B. Memohon Nur dalam Doa Sehari-hari

Doa	Waktu	Makna
“Allahumma a'thini nuran wa zidni nuran” (Ya Allah, beri aku cahaya dan tambahkan cahaya)	Pagi & petang, setelah shalat	Memohon cahaya ilahi dalam hati, pendengaran, penglihatan, dan kehidupan secara menyeluruh
“Rabbana atmim		Memohon agar cahaya

<i>lana nurana</i> <i>waghfir lana</i> ” (QS. At-Tahrim [66]:8)	Doa harian	iman disempurnakan hingga akhirat
---	------------	--------------------------------------

Sertakan doa meminta nur dalam wirid harian. Dari data Ihya, Rasulullah saw. membanyakkan doa meminta nur — ini menunjukkan bahwa nur adalah kebutuhan spiritual yang terus-menerus, bukan sekali didapat lalu selesai.

C. Menjadi Pembawa Cahaya bagi Orang Lain

Prinsip	Praktik
Nur bersifat menyebar	Cahaya tidak bisa disembunyikan. Seorang mukmin yang memiliki nur iman akan memancarkannya melalui akhlak, ucapan, dan perbuatan.
Mengajarkan ilmu	Ihya menyebut “nur-hikmah” (sinar ilmu) yang menghidupkan hati. Mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah menyebarkan cahaya.
Menjadi teladan	Rasulullah saw. adalah pembawa cahaya (siraj munir). Setiap muslim adalah cermin yang memantulkan cahaya kenabian.

D. Menjaga Nur Iman dari Padamnya

QS. At-Taubah [9]:32 dan QS. Ash-Shoff [61]:8 mengingatkan bahwa ada pihak-pihak yang ingin memadamkan cahaya Allah. Dalam konteks personal:

Penjagaan	Cara
Menjauhi maksiat	Dosa adalah “kegelapan” yang meredupkan nur hati. QS. An-Nuur [24]:40 menggambarkan kegelapan berlapis sebagai akibat dari kekufuran.
Memperbanyak dzikir	Dzikir menerangi hati. Semakin banyak mengingat Allah, semakin terang nur dalam diri.
Bersyukur dan bersabar	Keduanya adalah manifestasi dari berada di atas “nur dari Rabb” (QS. Az-Zumar [39]:22)

E. Merefleksikan Kontras Nur dan Kegelapan

Gunakan kontras nur-zhulumat dalam QS. An-Nuur [24]:35-40 sebagai kerangka evaluasi diri:

Kondisi	Tanda
Hidup dalam nur	Hati lapang menerima kebenaran, taat pada Allah, akhlak mulia
Hidup dalam kegelapan	Hati keras, sulit menerima nasihat, terjebak dalam maksiat

Evaluasi harian: “Apakah hari ini aku berjalan dalam cahaya Allah, atau justru berada dalam kegelapan?”

F. Menghidupkan Nur dalam Ibadah

Ibadah	Nur yang Terkandung
Shalat	QS. An-Nuur [24]:36 menyebut masjid sebagai tempat cahaya — shalat adalah momen “penyinaran” spiritual
Sedekah	Perumpamaan nur dalam QS. An-Nuur [24]:35 menggunakan metafora pohon zaitun (yang menghasilkan minyak sebagai bahan bakar pelita) — harta yang disedekahkan adalah “minyak” yang menyalakan pelita kehidupan
Puasa	Puasa mengendalikan syahwat — kegelapan yang menutupi nur hati disingkapkan dengan pengendalian diri

Penutup

Analisis komprehensif ini menunjukkan bahwa **nur (cahaya)** adalah konsep multifaset dalam Islam yang mencakup:

- Aspek Teologis:** Allah adalah sumber cahaya mutlak (QS. An-Nuur [24]:35)
- Aspek Epistemologis:** Al-Qur’an dan wahyu adalah cahaya petunjuk (QS. Al-Maa’idah [5]:15)
- Aspek Eksistensial:** Iman adalah cahaya dalam hati yang menerangi seluruh kehidupan (QS. Az-Zumar [39]:22)
- Aspek Personal:** Nur dimohonkan dalam doa dan dijaga dengan ketaatan (Hadits & Ihya)

Semoga analisis ini bermanfaat untuk menambah pemahaman dan menjadi pengingat untuk senantiasa berjalan dalam cahaya Allah.

Sitasi: Dokumen ini disusun dari data API pencarian Islam (<https://tiny-sky-5a7f.sangruhdev.workers.dev/>). Semua ayat dan hadits dirujuk dari data tersebut, bukan dari ingatan atau sumber

eksternal. Analisis linguistik dan tematik dilakukan berdasarkan data yang tersedia. Untuk keputusan hukum atau pemahaman lebih dalam, konsultasikan dengan ulama atau rujuk kitab tafsir standar.